

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi muda yang mengemban tugas dan tanggung jawab bangsa dan negara Indonesia di masa yang akan datang. Sebagai generasi muda penerus cita-cita bangsa, remaja diharapkan membekali dirinya dengan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu bersaing secara sehat dalam bidang pekerjaan. Remaja juga perlu diarahkan untuk memperoleh masa depan yang cerah dan jelas sehingga remaja dapat memberikan kontribusi untuk pembangunan bangsa. Tak dapat dipungkiri, pendidikan penting sebagai investasi yang tak ternilai untuk kemajuan bangsa.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2004, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan bisa didapatkan melalui pendidikan formal, salah satunya Sekolah Menengah Umum.

Dalam pendidikan formal, pemerintah menstandarkan materi dalam bentuk kurikulum sebagai pedoman yang sistematis yang wajib dilaksanakan oleh institusi pendidikan di Indonesia. Kurikulum akan menentukan materi yang wajib diberikan, urutan pemberiannya dan indikator-indikator pemahaman siswa.

(<http://spitod.wordpress.com/2007/07/30>). Dengan begitu banyak hal penting yang diatur dalam kurikulum, penyusunan kurikulum yang tepat sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kurikulum adalah acuan standar untuk proses belajar mengajar di Indonesia. Setiap kegiatan belajar mengajar untuk siswa di tingkat pendidikan yang sama di sekolah manapun guru harus mengajar berdasarkan tuntutan kurikulum tersebut. Siswa mengerjakan soal-soal dan latihan berdasarkan kurikulum. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar dan agar proses pendidikan dapat berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi lagi siswa perlu mencapai standar nilai prestasi tertentu, oleh karena itu diperlukan evaluasi belajar, seperti ujian. Hasil evaluasi belajar itu dinamakan prestasi akademik. (<http://kewarganegaraan.wordpress.com/2007/kurikulumpendidikannasionalIndonesia>). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Winkell (1987) mengenai prestasi akademik yang menyatakan bahwa hasil dari proses belajar mengajar yang diraih siswa didasarkan hasil penilaian guru.

Prestasi akademik yang dicapai setiap siswa beragam, ada yang memiliki prestasi akademik yang tinggi, sedang, maupun rendah. Terdapat siswa yang telah memenuhi standar nilai yang telah ditetapkan di sekolah dan merasa tidak puas sehingga ingin meningkatkan prestasinya lagi. Demikian juga terdapat siswa yang belum memenuhi standar nilai tertentu sehingga mereka berusaha untuk meningkatkan prestasi akademik. Salah satu hal yang dapat dilakukan siswa untuk meningkatkan prestasi akademik adalah dengan cara berlatih soal. Latihan soal

secara intensif dapat dilakukan di Lembaga Bimbingan Belajar. (<http://rohadieducation.wordpress.com>).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 10 siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung mengenai alasan mereka mengikuti bimbingan belajar, sebanyak 5 orang mengatakan karena keinginan sendiri. Sebanyak 3 orang mengatakan karena mereka mengikuti teman-temannya, dan sebanyak 2 orang mengatakan bahwa mengikuti bimbingan belajar karena disuruh orang tua. Sebanyak 5 orang siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung menjadi yakin bahwa dengan seringnya latihan soal, mereka menjadi terlatih untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan guru di sekolah sehingga akan membuat mereka semakin mampu dalam menguasai materi pelajaran dan nilai ulangan maupun latihan mereka menjadi baik.

Berdasarkan survei terhadap 10 siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung, sebanyak 70% memiliki prestasi akademik yang tergolong rendah yaitu dengan rata-rata nilai 5 atau dibawahnya untuk setiap mata pelajaran dan 30% lainnya memiliki prestasi akademik yang tergolong cukup baik, rata-rata mendapatkan nilai minimum 6 untuk setiap mata pelajaran. Siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung menyatakan mereka terdorong untuk meningkatkan prestasi akademik karena ingin berhasil dalam studi, menaikkan nilai pada mata pelajaran yang kurang mereka kuasai dan ada pula yang karena ingin mendapatkan ranking di kelas.

Untuk dapat menampilkan perilaku seperti belajar lebih rajin, berlatih mengerjakan soal-soal, mengulang materi pelajaran, memahami materi pelajaran,

siswa perlu memiliki keinginan dalam diri untuk meningkatkan prestasi akademik di sekolah. Keputusan seseorang untuk melakukan sesuatu itu dinamakan niat. Niat dalam teori *Planned Behavior* (Icek Ajzen, 1991) disebut dengan *Intention*. Untuk menimbulkan niat diperlukan keyakinan (*belief*) bahwa ia dapat mencapai prestasi akademik tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 10 orang, sebanyak 80% memiliki niat yang kuat untuk meningkatkan prestasi akademik. Sebanyak 20% memiliki niat yang lemah untuk meningkatkan prestasi akademik.

Terdapat tiga determinan yang mempengaruhi *intention*. *Attitude toward the behavior*, yaitu sikap menyenangkan/tidak menyenangkan, penting/tidak penting, sikap menarik/membosankan siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung terhadap evaluasi dari konsekuensi meningkatkan prestasi akademik. *Subjective norms*, yaitu persepsi siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung mengenai ada tidaknya tuntutan dari keluarga (orang tua, saudara), teman, guru, tutor (sebutan untuk pengajar di Lembaga Bimbingan Belajar) yang mengharuskan/tidak mengharuskan meningkatkan prestasi akademik serta kesediaan untuk mematuhi orang-orang tersebut. *Perceived behavioral control*, yaitu persepsi siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung mengenai kemampuan mereka untuk meningkatkan prestasi akademik, mudah/sulitnya, dan mungkin/tidaknya meningkatkan prestasi akademik.

Apabila siswa SMA di lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung menganggap bahwa meningkatkan prestasi akademik merupakan hal yang

penting, menarik, menyenangkan maka sikapnya menjadi positif, sehingga cenderung akan menguatkan niat (*intention*) untuk meningkatkan prestasi akademik (*Attitude toward the behavior*). Apabila siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar “X” Bandung memandang bahwa dengan adanya tuntutan dari orang tua, saudara, guru dan teman-temannya untuk meningkatkan prestasi akademik dianggap sebagai suatu hal yang positif dan mereka bersedia untuk memenuhi tuntutan tersebut maka sikapnya menjadi positif sehingga cenderung akan menguatkan niat (*intention*) untuk meningkatkan prestasi akademik (*Subjective norm*). Apabila siswa SMA menganggap bahwa meningkatkan prestasi akademik adalah hal yang mudah dilakukan dan terdapat hal-hal yang mendukung untuk meningkatkan prestasi akademik maka sikapnya menjadi positif, sehingga cenderung akan menguatkan niat (*intention*) untuk meningkatkan prestasi akademik (*Perceived behavioral control*).

Lembaga Bimbingan Belajar “X” Bandung merupakan salah satu bimbingan belajar yang memberikan program layanan berupa mengulang pelajaran di sekolah dan membantu siswa dalam menjawab soal-soal dengan cara cepat (*smart solution*) sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik. Selain itu, bimbingan belajar dapat membantu siswa dalam mempersiapkan UAN, UAS serta Ujian Saringan Masuk Perguruan Tinggi. Selain itu, Lembaga Bimbingan Belajar “X” Bandung ini juga memberikan tes/evaluasi belajar kepada siswa secara rutin dengan tipe soal yang memungkinkan siswa mengetahui serta mengukur tingkat kemajuan prestasi yang telah dicapai selama mengikuti program bimbingan belajar dan adanya ruangan untuk konsultasi belajar siswa untuk membantu setiap

kesulitan siswa, membantu membimbing siswa mengerjakan pekerjaan rumah. Jumlah siswa setiap kelasnya pun dibatasi sehingga tutor, yaitu sebutan untuk pengajar di bimbingan belajar, dapat lebih maksimal dalam mengajar dan membimbing siswanya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 10 orang, sebanyak 90% siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" mengatakan mereka menghayati bahwa dengan seringnya latihan soal-soal di bimbingan belajar membuat mereka yakin dapat mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah sehingga mereka tertarik untuk meningkatkan prestasi akademik karena akan menghasilkan konsekuensi yang positif seperti menjadi lebih memahami materi pelajaran dan mendapatkan nilai ulangan yang baik (*attitude toward the behavior*). Hal ini dapat membuat siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung menjadi tertarik untuk meningkatkan prestasi akademik dan cenderung menguatkan niat (*intention*) untuk meningkatkan prestasi akademik. Sedangkan 10% siswa SMA di Bimbingan Belajar "X" Bandung mengatakan bahwa mereka tidak tertarik untuk meningkatkan prestasi akademik karena perubahan pada nilai mereka di sekolah tidak cukup signifikan. Hal ini dapat membuat niat (*intention*) siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung menjadi kurang/tidak tertarik untuk meningkatkan prestasi akademik dan cenderung melemahkan niat (*intention*) untuk meningkatkan prestasi akademik.

Sebanyak 30% siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung mengatakan bahwa mereka menghayati akan adanya tuntutan dari keluarga (orang

tua, saudara), guru dan teman untuk meningkatkan prestasi akademik dan mereka bersedia mematuhi orang-orang tersebut (*subjective norms*). Siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung juga mengatakan bahwa keluarga khususnya orang tua mendukung siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung untuk meningkatkan prestasi akademik yaitu dengan memberikan dana untuk mengikuti bimbingan belajar dan mengingatkan mereka untuk belajar. Hal ini cenderung menguatkan niat (*intention*) siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung untuk meningkatkan prestasi akademik. Sedangkan 70% mengatakan bahwa mereka menghayati bahwa keluarga (orang tua, saudara), guru dan teman tidak menuntut mereka untuk meningkatkan prestasi akademik dan mereka bersedia untuk memenuhi tuntutan itu. Hal ini cenderung melemahkan niat (*intention*) siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung untuk meningkatkan prestasi akademik.

Berdasarkan wawancara dengan 10 orang, sebanyak 80% siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung menyatakan karena mereka telah terbiasa mengerjakan soal-soal latihan dengan rumus praktis mereka yakin bahwa dapat meningkatkan prestasi akademik mereka, selain itu adanya dukungan sosial dan suasana hati yang sedang baik sehingga menambah semangat belajar menimbulkan persepsi bahwa meningkatkan prestasi akademik adalah hal yang mudah untuk dilakukan Hal ini cenderung menguatkan niat (*intention*) siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung untuk meningkatkan prestasi akademik. (*perceived behavioral control*). Sedangkan 20% siswa SMA menyatakan bahwa ada hal-hal yang menghambat mereka untuk meningkatkan

prestasi akademik yaitu suasana hati mereka sedang tidak baik sehingga membuat malas belajar, ajakan teman untuk bermain. Oleh karena itu, mereka mempersepsikan bahwa meningkatkan prestasi akademik adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Hal ini cenderung melemahkan niat (*intention*) siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung untuk meningkatkan prestasi akademik.

Ketiga determinan, *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*, dapat memberikan pengaruh secara serempak terhadap *intention* individu untuk menjalani upaya meningkatkan prestasi akademik, melalui pengaruh yang kekuatan berbeda-beda sebagaimana yang telah dijabarkan pada data hasil survei awal di atas. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* untuk meningkatkan prestasi akademik pada siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran mengenai kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* untuk meningkatkan prestasi akademik pada siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar “X” Bandung untuk meningkatkan prestasi akademik.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci dan mendalam mengenai seberapa besar kontribusi *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* terhadap *intention* untuk meningkatkan prestasi akademik pada siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Untuk menambah informasi dalam bidang ilmu psikologi pendidikan mengenai gambaran kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* untuk meningkatkan prestasi akademik pada siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar “X” Bandung berdasarkan teori *planned behavior*.
- Memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* berdasarkan teori *planned*

behavior kepada peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* untuk meningkatkan prestasi akademik pada siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar “X” Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar “X” Bandung untuk memahami tentang gambaran *intention* dan determinan-determinan yang mempengaruhi sehingga siswa SMA termotivasi untuk meningkatkan prestasi akademik untuk masa depan mereka.
- Memberikan informasi bagi Lembaga Bimbingan Belajar mengenai *intention* dan determinan-determinan yang mempengaruhi siswa SMA yang ada di Lembaga Bimbingan Belajar “X” Bandung tersebut, sehingga mereka dapat memotivasi siswa SMA agar memiliki *intention* yang kuat dalam usaha untuk meningkatkan prestasi akademik.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa SMA termasuk dalam tahap perkembangan remaja tengah yang berusia sekitar 15-18 tahun (Kagan & Coles, 1972; Kenisron, 1970; Lipnitz, 1977, dalam Steinberg, 1993) Pada usia ini, mereka harus belajar dan menyelesaikan pendidikan atau sekolahnya untuk masa depan mereka. Pada umumnya setiap

siswa SMA mempunyai tujuan dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu dan lulus dengan prestasi akademik yang baik pula. Prestasi akademik siswa dapat dilihat melalui nilai rapor sebagai hasil evaluasi dari proses belajar yang dilaluinya. Prestasi akademik merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran yang diraih oleh siswa berdasarkan hasil penilaian guru dan hasil penilaian intensif (W.S. Winkell, 1987).

Prestasi akademik yang diperoleh setiap siswa berbeda-beda. Ada siswa yang telah mencapai standar nilai tertentu, namun mereka tidak puas dengan hasil yang dicapainya sehingga mereka ingin meningkatkan prestasi akademiknya dan ada pula siswa yang belum mencapai standar nilai tertentu sehingga mereka harus meningkatkan prestasi akademiknya. Meningkatkan prestasi akademik pada siswa yang memiliki nilai yang rendah adalah sangat penting, karena jika tidak nilai ulangan mereka akan tetap rendah dan mereka dapat terancam tidak naik kelas, sedangkan pada siswa yang sudah memiliki nilai yang baik, meningkatkan prestasi akademik juga penting supaya prestasi mereka menjadi lebih baik lagi.

Meningkatkan prestasi akademik bukan suatu hal yang mudah dilakukan siswa SMA karena dibutuhkan niat dalam diri dan dorongan/motivasi dari orang-orang sekitar untuk dapat meningkatkan prestasi akademik. Siswa SMA yang memiliki niat yang kuat untuk meningkatkan prestasi akademik cenderung akan lebih mampu untuk meningkatkan prestasi akademiknya.

Menurut Icek Ajzen (2005), individu dalam berperilaku berdasarkan pada akal sehat dan selalu mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut. Hal ini membuat seseorang berniat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku

tersebut. Di dalam teori *planned behavior*, niat seseorang dalam mengarahkan usaha untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu disebut *intention*. Terdapat tiga determinan yang mempengaruhi *intention* yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*.

Determinan *intention* yang pertama yaitu *attitude toward the behavior* adalah suatu sikap *favourable* atau *unfavourable* dalam menampilkan suatu perilaku yang dihasilkan dari evaluasi positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Determinan *intention* kedua yaitu *subjective norms* adalah persepsi mengenai ada atau tidak adanya tuntutan dari orang-orang yang signifikan seperti (orang tua, saudara, teman, guru, tentor) untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku tertentu dan kesediaan untuk mematuhi orang-orang tersebut. Determinan *intention* ketiga yaitu *perceived behavioral control* adalah persepsi individu mengenai kemampuan mereka untuk menampilkan suatu perilaku.

Setiap determinan didasari oleh *belief*. *Attitude toward the behavior* didasari oleh *behavioral belief*, yaitu keyakinan mengenai konsekuensi pada saat menampilkan suatu perilaku. *Subjective norms* didasari oleh *normative belief*, yaitu keyakinan seseorang bahwa individu atau kelompok yang penting baginya akan mengharapkan atau tidak mengharapkan penampilan suatu perilaku disertai dengan kesediaan individu untuk mematuhi orang-orang yang signifikan tersebut. *Perceived behavioral control* didasari oleh *control belief*, yaitu keyakinan mengenai ada atau tidak adanya faktor-faktor yang mendukung atau menghambat dalam menampilkan suatu perilaku.

Terdapat banyak variabel yang mempengaruhi *beliefs* yang dimiliki oleh seseorang, misalnya usia, status sosial ekonomi, pendidikan, nilai-nilai, suasana hati, informasi mengenai pengalaman dan dukungan sosial. (Icek, Azjen, 2005). Namun, yang diteliti hanya mengenai suasana hati karena berkaitan dengan karakteristik perkembangan remaja yang masih dipengaruhi suasana hati, manfaat dari pengalaman dalam berlatih soal dan dukungan sosial.

Apabila dengan seringnya berlatih soal-soal, siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung menghayati bahwa meningkatkan prestasi akademik memberikan konsekuensi yang positif seperti menjadi lebih memahami materi pelajaran, dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan di sekolah, mendapatkan nilai ulangan yang baik dan dapat naik kelas, maka mereka akan memiliki sikap tertarik (*favourable*) untuk meningkatkan prestasi akademik. Sikap tersebut akan mempengaruhi niat (*intention*) siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung untuk meningkatkan prestasi akademik menjadi kuat. Apabila dengan seringnya berlatih soal-soal siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung menghayati bahwa meningkatkan prestasi akademik memberikan konsekuensi yang negatif, misalnya seperti tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan pada nilai mereka di sekolah dan menganggap hanya membuang waktu, maka hal ini membuat siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung memiliki sikap tidak tertarik (*unfavourable*) terhadap usaha untuk meningkatkan prestasi akademik. Sikap tersebut akan mempengaruhi niat (*intention*) siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X"

Bandung untuk meningkatkan prestasi akademik menjadi lemah. (*Attitude toward the behavior*)

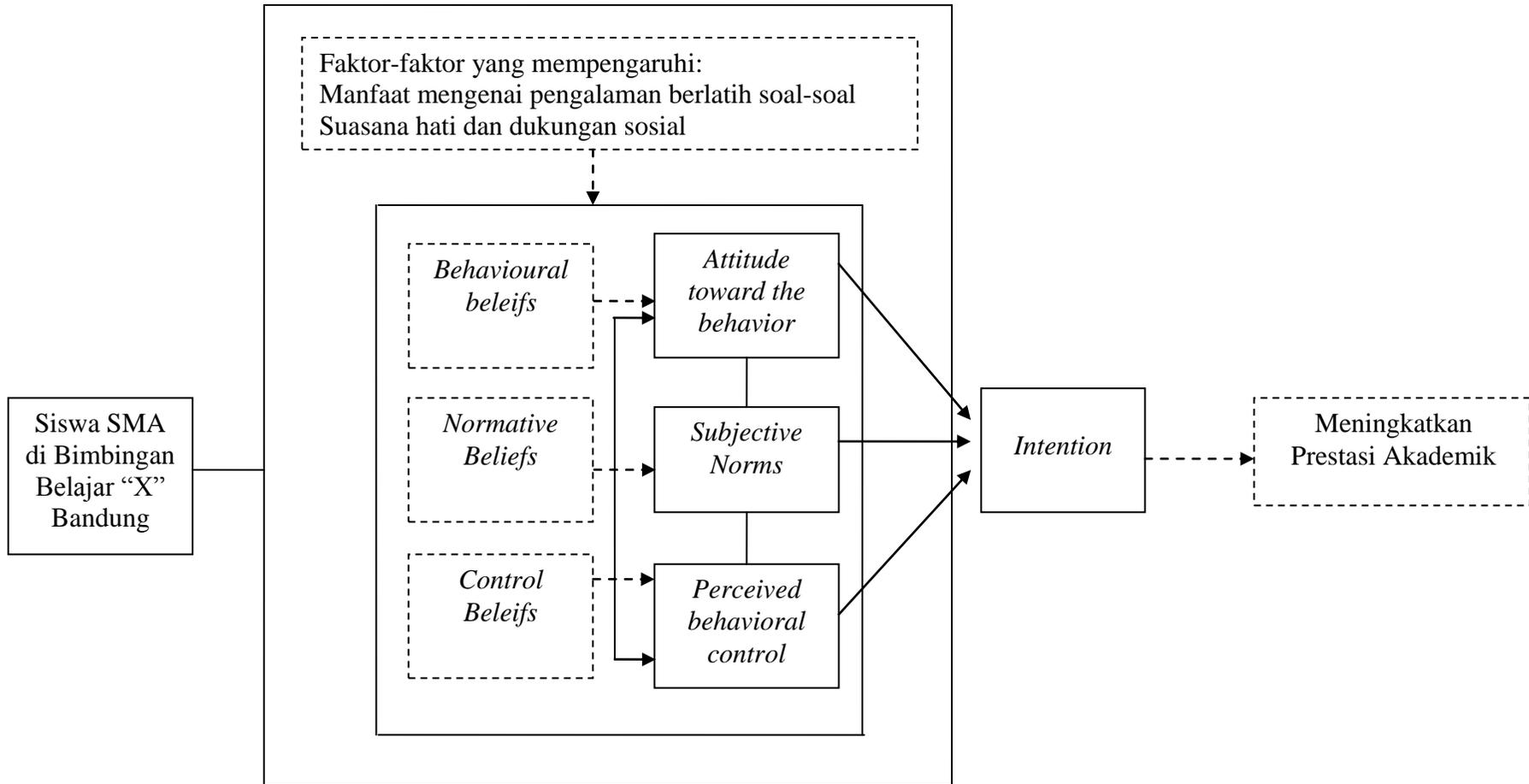
Apabila siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung mempersepsi bahwa keluarga (orangtua, saudara), guru, teman dan tentor menuntut mereka untuk meningkatkan prestasi akademik dan ada kesediaan untuk mematuhi tuntutan tersebut, maka persepsi tersebut akan mempengaruhi niat (*intention*) siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung untuk meningkatkan prestasi akademik menjadi kuat. Apabila siswa SMA mempersepsi bahwa keluarga (orangtua, saudara), guru, tentor, teman tidak menuntut siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung untuk meningkatkan prestasi akademik dan tidak bersedia untuk memenuhi tuntutan tersebut maka akan mempengaruhi niat (*intention*) siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung untuk meningkatkan prestasi belajar menjadi lemah (*Subjective norms*).

Apabila siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung meyakini bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung/mempermudah siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung untuk meningkatkan prestasi belajar seperti pengalaman berlatih soal-soal, adanya dukungan sosial serta suasana hati mereka sedang baik yang mendukung proses belajar sehingga menambah semangat belajar maka siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung akan menganggap bahwa meningkatkan prestasi akademik merupakan hal yang mudah dilakukan. Persepsi ini akan mempengaruhi niat (*intention*) siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung untuk meningkatkan prestasi akademik menjadi kuat. Sebaliknya, apabila siswa SMA di

Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung meyakini bahwa terdapat faktor-faktor penghambat seperti tidak adanya dukungan sosial serta suasana hati yang sedang kurang mendukung proses belajar sehingga membuat malas belajar, maka siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung akan mempersepsi bahwa meningkatkan prestasi akademik adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Persepsi ini akan mempengaruhi niat (*intention*) siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung untuk meningkatkan prestasi akademik menjadi lemah. (*Perceived behavioral control*).

Attitude toward the behavior, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* akan mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung untuk meningkatkan prestasi akademik. Pengaruh ketiga determinan tersebut terhadap *intention* dapat berbeda-beda satu sama lain. Ketiga determinan tersebut dapat sama-sama kuat mempengaruhi *intention*, atau dapat salah satu saja yang kuat dalam mempengaruhi *intention*, tergantung kepada determinan apa yang dianggap paling penting dalam mempengaruhi *intention*. Apabila *attitude toward the behavior* positif, *subjective norm* positif dan *perceived behavioral control* positif pada siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung, maka *intention*-nya dalam meningkatkan prestasi akademik akan semakin kuat. Sebaliknya, bila *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* seluruhnya negatif, maka *intention* siswa SMA di Lembaga Bimbingan Belajar "X" Bandung untuk meningkatkan prestasi akademik akan semakin lemah.

Skema kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



1.5. Skema Kerangka Pikir